

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bekerja merupakan salah satu upaya untuk memenuhi kelangsungan hidup dan mengaplikasikan ilmu yang diperoleh ketika kuliah sehingga dapat mencapai karier yang cemerlang. Karir cemerlang membutuhkan beberapa hal seperti keterlibatan karyawan dalam menciptakan suasana dan lingkungan kerja yang nyaman, menurut (Ryff & Keyes, 1995). Lingkungan kerja yang nyaman diperoleh dari fokus pada penetapan target apa saja yang ingin dicapai, perencanaan matang, kemudian mengerjakan tugas sesuai tahapan yang direncanakan. Kemudahan yang diperoleh dalam proses bekerja bisa berdampak baik bagi kenyamanan karyawan, kelancaran mencapai prestasi, peningkatan pada pendapatan, dan akhirnya mampu mewujudkan tujuan hidup karyawan dalam instansi, berkat terhindar dari berbagai risiko finansial, dengan kata lain individu mendapatkan kesejahteraan hidup secara psikologis.

Dalam bekerja terdapat beragam profesi yang dapat dipilih oleh seseorang sesuai dengan minat juga bakat yang mereka miliki, dan setiap profesi memiliki tingkat atau kadar stress beragam pula. Profesi dengan tingkat stress karena beban yang tinggi diantaranya adalah penyedia layanan publik. Penyedia layanan publik dituntut untuk bisa menyelesaikan tugas baik secara teknis maupun harus siap melayani pelanggan secara tatap muka, profesi ini memerlukan kecakapan berbahasa dan reaksi emosional agar bisa menjalin hubungan yang sehat dengan

pelanggan dan memberikan pelayanan terbaik. Salah satu bidang pelayanan publik yaitu profesi bidan. (Masye,2021)

Bidan adalah seorang perempuan yang lulus dari pendidikan bidan yang diakui pemerintah dan organisasi profesi di wilayah Negara Republik Indonesia serta memiliki kompetensi dan kualifikasi resmi, serta sertifikasi dan atau secara sah mendapat lisensi untuk menjalankan praktik kebidanan (IBI, 2016). Menurut UU No. 4 tahun 2019 bidan berperan sebagai pemberi sekaligus pengelola pelayanan kebidanan, penyuluh, konselor, pendidik, pembimbing, fasilitator klinik, penggerak peran serta masyarakat, pemberdaya perempuan, dan juga peneliti, selain itu bidan memiliki tugas pokok yaitu bekerja sebagai mitra perempuan untuk memberikan pelayanan kesehatan ibu, pelayanan kesehatan anak, pelayanan kesehatan reproduksi perempuan dan keluarga berencana, pelaksanaan tugas berdasarkan pelimpahan wewenang, serta pelaksanaan tugas dalam keadaan keterbatasan tertentu. Seorang bidan dapat bekerja di klinik, rumah sakit maupun di instansi kesehatan lainnya seperti puskesmas bahkan bisa juga mendirikan tempat praktik sendiri. Untuk memberikan pelayanan kebidanan kepada masyarakat secara mandiri maupun di fasilitas kesehatan, seorang bidan harus telah lulus uji kompetensi atau memiliki Surat Tanda Registrasi (Susilawati, 2022).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021 menunjukkan bahwa wanita yang bekerja sebagai bidan di Indonesia adalah sebanyak 288.686 orang. Di kota Bandung ada sebanyak 850 wanita berprofesi bidan, dikabupaten Bandung ada sebanyak 638 orang, sedangkan di ranting

cicalengka ada 60 orang. Profesi bidan dikota dan didesa memiliki perbedaan, diantaranya yaitu jumlah penyebaran bidan tidak merata, kebanyakan terpusat di kota menyebabkan persaingan yang ketat antar bidan atau bidan dengan rumah sakit, sebab dikota akses jarak dan bantuan lebih mudah daripada bidan di desa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara beberapa bidan diranting Cicalengka, bidan desa mengeluhkan bahwasanya mereka kewalahan karena tidak memiliki asisten, sehingga terlalu banyak pekerjaan yang harus diemban apabila jumlah pasien terlalu banyak. Banyaknya jumlah pasien didaerah Cicalengka dikarenakan jumlah bidan dan puskesmas sangat terbatas, memaksa bidan yang ada disana untuk bisa merangkap dan mengerjakan semua pekerjaan sendiri, antara lain menjadi perawat, mensterilkan alat pemeriksaan sekaligus tempat praktik, menjalankan bagian administrasi, berperan sebagai dokter untuk menangani pasien selain ibu hamil, seperti pasien anak-anak atau orang sakit karena kecelakaan.

Menurut lima bidan diranting Cicalengka, mereka berpendapat bahwa ada beberapa alasan mengapa penduduk di sekitar lebih percaya terhadap bidan karena, bidan dapat membantu kapanpun dibutuhkan, keyakinan masyarakat yang kuat bahwa bidan sangat ahli dan berpengalaman, para bidan bisa memberikan semangat, membesarkan hati, mendampingi, serta menolong ibu hamil mulai dari pemeriksaan kandungan, melahirkan hingga merawat bayinya dengan baik. Alasan lainnya adalah finansial, inilah yang seringkali membuat pasien bersikukuh untuk tetap mendapatkan layanan bidan tersebut sehingga pada kondisi waktu tertentu bisa saja bidan tidak memungkinkan untuk menangani pasien karena

pasien dalam keadaan gawat darurat dan harus di rujuk kerumah sakit yang lebih memadai. Bidan harus mencari jalan keluar lain agar bisa menyelesaikan semua tugas walaupun sudah diluar kemampuannya. Hal tersebut mempengaruhi kinerja tingkat profesionalitas bidan di Cicalengka.

Hasil interview peneliti terhadap bidan mendapati bahwa 3 bidan mengatakan dalam setiap tindakan mereka harus sesuai SOP, dan ketika sudah bekerja sesuai SOP, fakta dilapangan bidan pernah mengalami kegagalan dalam menangani pasien, sehingga timbul ada nya tidak kepercayaan dalam diri dan juga dari pihak pasien, sehingga terjadi adanya penarikan diri bidan tersebut dari tugas dan tanggung jawabnya. Namun dengan kata lain tingkat otonomi kerjanya sebatas pada tugas dan wewenangnya seperti seharusnya bidan memiliki keleluasaan ketika menolong persalinan tetapi otonomi tersebut juga tidak sepenuhnya bisa didapatkan ketika ada beberapa pasien yang bermasalah dan tidak terdeteksi sebelumnya sehingga tidak menutup kemungkinan otonomi yang diperoleh membuat dilema tersendiri karena ketakutan akan tindakan yang akan dilakukan sendiri dan berdampak pada pasien.

Terdapat dan ditemukan fenomena dan contoh otonomi yaitu bidan yang sudah menangani persalinan sesuai dengan SOP, akan tetapi beberapa bidan tidak bisa menolong persalinan. Seperti gagal dalam persalinan (ibu ataupun bayi meninggal) bidan itu mendapatkan konsekuensi dari dalam dirinya maupun dari pihak pasien, dampak yang dirasakan yaitu bidan menarik diri karena merasa gagal dan tidak menjalankan profesinya dalam beberapa waktu, serta adanya

tekanan dari keluarga pasien yang menyalahkan bidan, sehingga bidan tersebut semakin menarik diri.

Pada 2 bidan lainnya mereka mengeluhkan bahwasanya bidan terpaksa mengambil tindakan sebisa bidan, Dengan kata lain, bidan punya otonomi untuk melakukan tindakan sesuai dengan ketentuan, akan tetapi untuk kasus-kasus tertentu dimana bidan tersebut tidak dapat menangani pasien maka prosedur selanjutnya harus merujuk ke dokter yang lebih ahli. Selain itu adanya tindakan tersebut ternyata menimbulkan persalahan, yaitu pasien tidak mau dirujuk. Alasan pasien tidak mau dirujuk karena kurangnya pemahaman tentang informasi yang sudah dijelaskan bidan tersebut, walaupun bidan tersebut sudah menjelaskan kepada pihak keluarga pasien resiko apa saja yang akan terjadi apabila pasien tidak mau di rujuk.

Selain itu, keluarga pasien beranggapan bahwa bidan merujuk pasien karena bidan tidak sabar menolong pasien, sehingga kesalahpahaman tersebut membuat bidan harus menjelaskan secara berulang dengan detail, apabila pasien tetap bersikeras tidak mau menandatangani surat untuk dirujuk ke rumah sakit lain, maka pasien dan keluarga pasien harus menandatangani surat perjanjian dengan bidan yang bersangkutan bahwa pasien beserta keluarganya sudah siap menerima konsekuensi buruk apabila menolak rekomendasi rujuk dari bidan, dari masalah tersebut dampak yang dirasakan oleh bidan yaitu bidan merasa tidak fokus dalam menangani pasien tersebut, bahkan hubungan yang terjalin dengan pasien menjadi negatif karena pasien sudah tidak memiliki kepercayaan lagi terhadap bidan dan menganggap bahwa bidan tersebut tidak memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain.

Kasus lainnya terjadi saat bidan menolong persalinan ibu dan bayinya meninggal membuat bidan merasa bersalah ataupun tertekan karena tidak bisa menolong pasien, akan tetapi karena bidan harus menjalankan tugasnya secara profesional bidan tersebut harus tetap melayani pasien atau persalinan selanjutnya, dan pasien tidak ingin tau bagaimana kondisi bidan tersebut. Pasien tetap menuntut agar bidan tetap memberikan pelayanan yang memuaskan dan profesional di lapangan. Berbagai tuntutan seperti itu mempengaruhi hubungan interpersonal antara bidan dan pasien. Menimbulkan hubungan negatif antara pasien dengan bidan serta memberikan dampak negatif pada bidan berupa pemikiran negatif sebelum memulai penanganan terhadap pasien, tidak percaya diri(pesimis), hingga menarik diri dari kegiatan bekerja. Dampak negatif yang bidan peroleh sangatlah mempengaruhi kesejahteraan psikologis mereka.

Profesi bidan yang begitu kompleks dalam menjalankan pekerjaannya harus terbebas dari tekanan, oleh karena itu profesi ini sangat membutuhkan kesejahteraan psikologi. Adanya kesejahteraan psikologis pada profesi bidan, akan memberikan dampak positif antara lain bidan menjadi lebih bisa berpikir positif, dapat berkontribusi lebih, optimis dalam menangani pasien, kemudian terjadilah hubungan yang sehat antara bidan dan pasien agar pasien merasa nyaman. (Herawati, 2016)

Kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) secara umum dapat diartikan sebagai sebuah rasa terkait dengan rasa bahagia, sehat secara mental serta kesehatan fisik yang bisa dilihat dari pemenuhan kebutuhan dasar manusia itu sendiri seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, pekerjaan dan sebagainya.

Ryff (1989) mendefinisikan kesejahteraan psikologis sebagai sebuah kondisi di mana individu memiliki sikap yang positif terhadap dirinya sendiri dan orang lain, dapat membuat keputusan sendiri dan mengatur tingkah lakunya sendiri, sehingga tercipta lingkungan yang kompatibel dengan kebutuhannya, memiliki tujuan hidup, dan membuat hidup mereka lebih bermakna serta berusaha mengeksplorasi dan mengembangkan diri. Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan menjelaskan beberapa faktor penting dalam pencapaian kesejahteraan psikologis, salah satunya adalah kesehatan mental (Krisnawati, 2013).

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan Juaningsih (2019) diperoleh bahwa kesejahteraan psikologi pada wanita yang melakukan Grandparenting di desa Sarimahi menunjukkan bahwa hasil penelitian tergolong tinggi. Hal tersebut pun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Latifah (2019) yang meneliti tentang Kesejahteraan Psikologis pada wanita dewasa muda yang belum menikah menunjukkan hasil bahwa kesejahteraan psikologis pada wanita muda yang belum menikah itu tergolong tinggi. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian serupa namun yang menjadi fokus peneliti yaitu dampak kesejahteraan psikologis pada bidan di ranting, yang dimana hal ini diungkapkan dengan kondisi bidan yang pada kenyataannya di lapangan terkadang bidan merasa kesejahteraan psikologisnya sangat rendah. Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan berjudul “Studi Deskriptif Kesejahteraan Psikologis Pada Bidan Di Ranting Cicalengka”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Kesejahteraan Psikologi sangat mempengaruhi seseorang pada saat menjalankan tugas salah satunya pada bidan. Didapati dalam kesaksian lima bidan diranting Cicalengka bahwa selain memeriksa, merawat serta menangani ibu & bayi, para bidan tersebut mengeluhkan adanya tuntutan tambahan diluar kuasa profesi mereka oleh pasien yaitu antara lain menangani pasien penyakit umum, kecelakaan dan lainnya karena mereka dianggap oleh masyarakat sekitar memiliki profesi yang sama seperti dokter umum.

Dampak dari tuntutan pasien tadi mengakibatkan hal negatif pada bidan antara lain, bidan terpaksa harus mengatur ulang jadwal jika terlalu banyak pasien atau masalah serius dihari yang sama, bidan menjadi lebih sering kelelahan yang mana bisa mempengaruhi performa kerja serta kredibilitas dan kemudian diluar keterampilan kerja bidan, dampak negatif pada pribadi bidan seperti suasana hati tidak nyaman, kondisi mental menjadi tidak stabil, selanjutnya mempengaruhi psikisnya. Apabila kondisi fisik hingga psikis bidan terganggu maka bisa dikatakan bidan belum mencapai kesejahteraan psikologis, kesejahteraan disini sesuai dengan penjabaran yang dikatakan Ryff(1989).Kesejahteraan psikologis merupakan suatu pencapaian penuh dari potensi psikologis dan suatu kondisi individu yang dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri, memiliki tujuan hidup, mengembangkan relasi yang positif dengan orang lain, memiliki pribadi mandiri, mampu mengendalikan lingkungan, dan memiliki pertumbuhan pribadi yang baik (Ryff, 1989; Ryff & Keyes, 1995).

Kesejahteraan psikologis yang terjadi pada bidan di Ranting Cicalengka yaitu bidan yang bekerja sudah sesuai dengan SOP ketika menangani persalinan, namun yang terjadi ibu dan bayinya meninggal sehingga bidan merasa gagal, dan akhirnya bidan memiliki kesan untuk menghindar dari tugas dan penanganan yang sudah pernah dilakukan ataupun dengan kata lain bidan tersebut menarik diri dan enggan membantu. Selain itu telah terjadi kasus lainnya dimana bidan merasa bahwa untuk beberapa kasus tidak bisa menolong pasien dan harus merujuk ke dokter, akan tetapi pasien dan keluarganya tidak mau untuk di rujuk, keluarga pasien menganggap bidan tidak mau peduli terhadap kondisi pasien tersebut dan akhirnya mempengaruhi kesejahteraan psikologis terutama dimana hubungan yang terbentuk dengan pasien tersebut positif, berubah menjadi negative karena adanya kejadian tersebut. Selain itu, tidak tertolongnya ibu dan bayi saat melahirkan membuat bidan merasa bersalah ataupun tertekan, namun demikian bidan tetap berusaha memberikan pelayanan yang memuaskan dan profesional di lapangan. Dari pemaparan tersebut peneliti ingin meneliti, bagaimana kesejahteraan psikologis pada bidan di ranting Cicalengka

### **1.3 Maksud dan Tujuan**

Maksud dan Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat gambaran dari kesejahteraan psikologis pada Bidan di ranting Cicalengka

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi kajian di bidang psikologi yaitu mengenai dampak kesejahteraan psikologis pada bidan di desa.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu karya ilmiah yang bermanfaat sebagai bahan rujukan dalam penelitian lain terutama pada kajian bidang psikologi.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a) Bagi para bidan diharapkan agar tetap mempertahankan kesejahteraan psikologi ketika menangani pasien selama penanganan tersebut sesuai SOP diluar konsekuensi yang akan didapat.
- b) Bagi penelitian selanjutnya Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan dapat digunakan sebagai dasar penelitian untuk peneliti selanjutnya yang meneliti variabel yang sama.